BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, yang memiliki dorongan rasa ingin tahu, ingin maju, dan ingin berkembang maka salah satu sarannya adalah dengan berinteraksi. Manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, dengan tujuan ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Secara kodrati, manusia senantiasa terlibat dalam interaksi. Interaksi merupakan konsekwensi dari hubungan sosial (*social relation*) masyarakat, paling sedikit dilakukan dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah komunikasi.

Ketika manusia mampu berinteraksi dengan baik, maka akan lebih mudah manusia tersebut dalam menyampaikan pesan dan melakukan interaksi dengan manusia lainnya di dalam masyarakat. Akan tetapi tidak semua manusia mampu melakukan interaksi bahkan berkomunikasi dengan baik, itu semua terkait dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh orang tersebut, misalnya seorang remaja tunarungu maka akan lebih sulit cara mereka berinteraksi. Gangguan fungsi pendengaran merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan keadaan ketergantungan dari anggota masyarakat yang terkena terhadap kelompok masyarakat yang sehat. Gangguan fungsi pendengaran pada anak akan menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar. Seseorang tidak bisa bicara karena dia tidak bisa mendengar dan meniru suara yang terdengar.[1]

Pada umumnya remaja tunarungu cenderung kurang percaya diri. Kebanyankan remaja tunarungu jika berinteraksi dengan orang yang normal sering kali di acuhkan karena mereka menganggap bahwa remaja tunarungu tidak bisa berinteraksi layaknya orang normal lainnya. Kalaupun mereka mencoba untuk melakukan interaksi, masyarakat juga tidak memahami dengan apa yang mereka ucapkan dan inginkan, masyarakat masih menganggap bahwa remaja tunarungu harus dijauhi dan tidak perlu di ajak berinteraksi, karena kebanyakan masyarakat masih menganggap mereka merupakan aib sehingga harus dijauhi, dan di anggap memiliki kekurangan yang terkadang tidak bisa diterima di masyarakat, permasalahan yang erat kaitannya dengan remaja tunarungu adalah sikap negative dari masyarakat yang beranggapan bahwa tunarungu adalah kutukan, tidak dapat disembuhkan dan tidak perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Anggapan semacam ini yang menghambat dan merugikan dalam penanggulangan masalah sosial remaja tunarungu. Umumnya remaja tunarungu tidak dapat melaksanakan fungsi sosial secara maksimal, tidak mampu melaksanakan peranan-peranannya di masyarakat dan merasa kesulitan dalam memecahkan masalah yang di hadapi, terkadang mempunyai sifat tergantung pada orang lain dan kurang percaya diri. Kesadaran mengenai perlunya kita memberi perlakuan khusus terhadap

[1] "Hidup Tidak Sunyi dengan Implan Koklea," akses 18 Agustus 2015, http://www.pikhospital.co.id/newest/enews3.htm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja tunarungu masih sangat kurang di masyarakat, masyarakat cenderung menjauhkan remaja tunarungu dari kegiatan masyarakat. Padahal seharusnya mereka diperlakukan secara adil layaknya manusia normal.

Kemampuan interaksi yang dimiliki oleh remaja tunarungu memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pesan, kebutuhan, dan kehendak yang di inginkan. Karena itu remaja tunarungu membutuhkan bimbingan secara khusus untuk menggunakan komunikasi sebagai perantara berhubungan, baik berupa komunikasi verbal maupun non verbal, tulisan-tulisan atau isyarat tertentu. Bimbingan tersebut dimaksudkan agar remaja tunarungu dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya, guru, orangtua, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Bimbingan tersebut juga bertujuan agar remaja tunarungu terbiasa berinteraksi dengan orang normal di sekitarnya, dan tidak minder. Meskipun orang di sekitar remaja tunarungu tidak mengerti apa yang mereka ucapkan dengan menggunakan isyarat, remaja tunarungu bisa berinteraksi dengan menggunakan tulisan untuk memperjelas apa yang mereka maksud.

Kesadaran masyarakat dan orangtua akan perlunya memberikan perhatian serta perlakuan remaja tunarungu sudah mulai tumbuh di masyarakat hal tersebut diperhatikan dengan sudah mulai banyak sekolah-sekolah atau tempat-tempat khusus yang didirikan guna memberikan pelajaran serta pengetahuan kepada remaja tunarungu seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). Seperti halnya SLB-B Karya Mulia Surabaya sekolah yang memang khusus mendidik para penyandang cacat khususnya penyandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunarungu. Di SMALB-B Karya Mulia Surabaya setiap kelas di isi maksimal delapan orang siswa, jika lebih maka akan di pisah menjadi dua kelas. Jika lebih dari delapan siswa dalam satu kelas maka kelas akan kurang kondusif, karena mengajar remaja berkebutuhan khusus lebih membutuhkan kesabaran dibandingkan mengajar remaja normal pada umumnya.

Dalam bidang pedidikan hal tersebut juga sudah mulai diperhatikan dengan adanya pengajaran khusus atau jurusan yang memiliki konsentrasi dalam membimbing orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus seperti adanya jurusan pendidikan luar biasa yang mahasiswanya disiapkan untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah khusus penyandang cacat. Itu semua menunjukkan masyarakat mulai sadar bahwa remaja tunarungu juga memiliki hak untuk diperlakukan layaknya manusia normal lainnya meskipun cara memperlakukannya sedikit berbeda.

Surabaya adalah salah satu kota maju di provinsi Jawa Timur yang merupakan ibu kota dari provinsi Jawa Timur itu sendiri, yang masyarakatnya bisa dikatakan padat. Surabaya di manfaatkan sebagian penduduk jawa timur untuk mengais rejeki, berobat, bahkan menuntut ilmu, karena Surabaya di anggap salah satu kota maju dalam bidang tersebut. Surabaya tidak hanya dihuni masyarakat asli Surabaya saja, akan teapi ada yang dari Madura, Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, bahkan ada yang dari luar pulau jawa. Jadi masyarakat di Surabaya terdapat berbagai macam suku dan karakter yang berbeda-beda dan berwarna. Namun di sisi lain Surabaya bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan kurang berhasil dalam memperbaiki sumber daya manusia yang ada, karena masih ada saja masyarakat penyandang tunarungu yang dianggap kurang kompeten. Maka dengan adanya Sekolah Luar Biasa diharapkan para penyandang tunarungu mempunyai bekal untuk menghadapi masyarakat, baik masyarakat dari lingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat luar, dengan kemampuan yang mereka dapat dari Sekolah Luar Biasa.

Fenomena tersebut menarik peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang interaksi antara remaja tunarungu dengan teman sebaya, baik sesama tunarungu maupun dengan remaja normal, di sekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka. Khususnya para murid SMALB-B Karya Mulia Surabaya, sehingga peneliti ingin menjadikan penilitian ini sebagai judul Skripsi: INTERAKSI REMAJA TUNARUNGU: Murid Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Karya Mulia Di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi terjadi antara remaja tunarungu dengan teman sebaya sesama tunarungu, dan guru disekolah?
2. Bagaimana masyarakat memperlakukan remaja tunarungu di lingkungan tempat tinggal mereka?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah keinginan peneliti untuk mengetahui proses terjadinya interaksi antara remaja tunarungu dengan teman sebaya sesama tunarungu dan guru disekolah.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat memperlakukan remaja tunarungu di lingkungan tempat tinggal mereka.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti di bidang sosial, yang berkaitan dengan interaksi remaja tunarungu di masyarakat Surabaya.

Secara praktis diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran agar dapat mengetahui cara memperlakukan remaja tunarungu di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Konseptual

Adapun pengertian kata-kata dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Sejak kecil setiap orang telah terbiasa bergaul dengan lingkungannya, dan mempunyai keterkaitan dengan lingkungan sosialnya. Keterkaitan manusia akan lingkungan sosialnya, berubah-ubah sejak masa kecil sampai akhir hidupnya. Oleh karena itu setiap individu melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam setiap tahap perkembangannya. Dalam kaitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya setiap individu harus dapat melakukan interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai macam tipe kepribadian yang dimiliki oleh berbagai macam individu. Peranan iteraksi sosial untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat di terima oleh masyarakat memainkan peranan penting dalam perjalanan hidup seseorang.[2]

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial di mulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.[3]

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor *imitasi*, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor *sugesti* berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari

---

[2] Isbandi rukminto adi, *psikologi, pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial*, (Jakarta: PT rajagrafindo persada), 196

[3] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri yang kemudian diterima oleh pihak lain. Faktor *identifikasi* sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Faktor *simpati* sebanarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*) pesaingan (*comperation*), dan bahkan juga bentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomdasi (*accomodation*), ini berarti kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhhnya. Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut tiga tokoh sebagai berikut:

> Gillin dan Gillin berpendapat bentuk-bentuk interaksi sosial adalah (1) proses yang asosiasif (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi). (2) proses yang disosiasif (persaingan, pertentangan).
> Kimball Young berpendapat bentuk-bentuk interaksi adalah (1) oposisis (persaingan, dan pertentangan). (2) kerja sama yang menghasilkan akomodasi. (3) diferensiasi (setiap individu mempunyai hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tomatsu Shibutani berpendapat bentuk-bentuk interaksi adalah (1) akomodasi dalam situasi rutin. (2) ekspresi pertemuan dan anjuran. (3) interaksi strategis dalam pertentangan. (4) pengembangan perilaku massa.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangan. Sebagai mana kita tahu, kemampuan bicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan.[4]

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan/kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan/tidak berfungsinya sebagian atau salah satu alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.[5]

3. Interaksi Sosial Remaja Tunarungu

Remaja tunarungu memiliki bentuk interaksi sosial yang berbeda dari remaja normal. Pada umumnya remaja normal ketika berbicara mudah di pahami orang lain, sebaliknya ketika orang lain berbicara baik secara pelan dan cepat mereka juga lebih mengerti dibandingkan dengan remaja tunarungu. Bentuk interaksi remaja tunarungu lebih sulit dipahami. Dengan terbatasnya bicara mereka, meskipun di bantu dengan bahasa isyarat, tidak semua orang mengerti

[4] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jogjakarta: Katahati, 2010), 34.
[5] Mufti Salim, *Pendidikan Anak Tunarungu* (Jakarta: Depdikbud, 1984), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang mereka ucapkan. Ketika berbicara dengan remaja tunarungu harus lebih pelan karena remaja tunarungu melihat gerak bibir lawan bicara untuk memahami. Dengan adanya kekurangan tersebut remaja tunarungu dapat berinteraksi dengan tulisan yang lebih mudah di mengrti orang lain.

F. Telaah Pustaka

Sebagai rujukan penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang di teliti, peneliti mencoba mencari referensi hasil penelitian yang di teliti atau di kaji oleh peneliti terdahulu, hal ini bertujuan agar peneliti terhindar dari kegiatan plagiat atau kesamaan dengan peneliti terdahulu.

Dalam skripsi yang penulis temukan yang membahas tentang interaksi dan penyandang tuaarungu penulis menemukan skripsi yang berjudul:

1. Ririn Linawati, PENERAPAN *METODE MATHERNAL REFLEKTIF* DALAM PEMBELAJARAN BERBAHASA PADA ANAK TUNARUNGU DI KELAS PERSIAPAN SLB NEGERI SEMARANG, Fakultas Ilmu Pendidikan: PG PAUD Universitas Negeri Semarang, 2013. Dimana dalam skripsi ini membahas tentang penggunaan metode mathernal reflektif terhadap anak tunarungu dalam pembelajaran berbahasa. Metode Mathernal Reflektif adalah suatu pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak mendengar sampai menguasai bahasa ibu, bertitik tolak pada bahasa dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau di drill

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyajikan bahasa sewajar mungkin kepada anak baik secara ekspesif dan reflektif, menuntut agar anak yang reflektif segala permasahan bahasanya. Penerapan Metode Mathernal Reflektif menuntut guru berperan seperti ibu bagi anak didiknya. Kegiatan pembelajaran ini difokuskan pada pengalaman anak hari itu atau hari sebelumnya. Anak diharapkan mampu menyampaikan atau menceritakan kembali pengalaman yang dia alami tersebut. Dan guru akan mengembangkannya menjadi bahan pembelajaran hari itu. Hal ini bertujuan untuk merangsang kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu yang itu berhubungan dengan pengembangan komunikasi dan berbahasa anak tunarungu.

2. Istikomah, UPAYA SLB-B WIYATA DHARMA I TEMPEL DALAM MENSOSIALISASIKAN ANAK TUNARUNGU DI MASYARAKAT, Fakultas Dakwah: PMI UIN Sunan Kalijaga, 2008. Dimana di dalam skripsi ini membahas tentang upaya SLB mensosialisasikam anak tunarungu di masyarakat. Proses sosialisasi yang dilalui anak tunarungu yaitu melalui tahap persiapan, meniru dan siap bertindak. Sebenarnaya proses sosialisasi anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal namun akibat terbatasnya pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik sehingga menghambat proses sosialaisasi. Sedangkan tujuan dari sosialisasi anak tunarungu adalah mengarahkan dan membina anak tunarungu agar dapat hidup mandiri serta menyesuaikan diri terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitarnya. Dengan melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan di SLB-B, maka upaya yang ada sekarang dapat lebih dioptimalkan lagi, tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak. Upaya yang dilakukan adalah suatu usaha yang membutuhkan kerja keras dari segenap guru, pimpinan sekolah, partisipasi aktif dari siswa maupun sambutan baik dari orang tua dan masyarakat. Upaya SLB-B ini membuahkan hasil yang baik, diantaranya adalah kemampuan komunikasi anak lebih baik, anak lebih percaya diri, memiliki jiwa kemandirian, diakui sebagai anggota masyarakat seperti halnya anak-anak normal dan dapat mengenal lingkungan yang ada di sekitar. Apa yang diharapkan tidak selamanya berwujud pada kenyataan, demikian pula pada sosialisasi yang dilakukan oleh SLB-B Wiyata Dharma I Tempel. Cita-cita, harapan, dan tujuan yang sudah menjadi harapan akan mengalami kemajuan, kestabilan, bahkan penurunan, karena di sebabkan oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh SLB-B Wiyata Dharma I Tempel.

Kedua skripsi diatas tidak menyinggung sama sekali tentang interaksi, sementara yang penulis bahas disini memfokuskan tentang interaksi dan remaja tunarungu. Akan tetapi pada subjek penelitian mengangkat subjek yang sama yakni penyandang runarungu. Selain skripsi yang membahas tentang penyandang tunarungu disini peneliti juga menemukan skripsi yang membahas tentang pola interaksi, sebagai berikut: Dia Eka Irianti, POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS (STUDI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KASUS DI SEKOLAH LUAR BIASA PUTRA MANDIRI SURABAYA), Fakultas Dakwah: Psikologi IAIN Sunan Ampel, 2010. Pola interaksi anak autis dengan guru dapat bersalaman atau berjabt tangan, dapat dikatakan bahwa anak autis mampu melakukan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial, dapat memandang dengan tepat ketika diajak bicara, dapat mengucapkan selamat pagi ketika guru masuk kelas diawal pelajaran pagi hari. Pola interaksi sosial anak autis dengan orangtua mampu memberikan respon sosial berupa bersalaman ketika berangkat sekolah, dapat memandang dengan tepat ketika diajak bicara, dapat mengucapkan selamat malam ketika mau tidur, dapat merespon sosial dengan tersenyum ketika orangtua melihatnya dengan tersenyum, dapat berjabat tangan atau salaman ketika berangkat sekolah. Pola interaksi anak autis dengan teman sebaya dapat saling melempar bola bisa dikatakan anak autis mampu berhubungan emosional secara timbal balik dengan teman sebaya, dapat mengucapkan terimakasih setelah dipinjami buku, dapat menatap mata dengan tepat ketika diajak bicara.

Dalam penggunaan metode penelitian, peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kulitatif. Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang tema dan subjek penelitian yang di usung berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kontak Sosial dan Komunikasi

Kontak soaial, kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa menyantuhnya, seperti misalnya, dengan cara bicara dengan orang tersebut. Dengan seiring berkembangnya waktu dan teknologi manusia dapat berhubungan dengan manusia lainnya melaui telepon, telegraf, surat, dan lainnya, dan tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Kontak sosial dapat brlangsung dalam tida bentuk sebagai berikut:

1) Antara orang-perorangan
2) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat behasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika si kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui suatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil (komunikatif).[6]

b. Proses Sosialisasi Anak Tunarungu di Masyarakat

Proses sosialisasi anak dapat berlangsung di dalam kelompok atau institusi sosial yang ada. Institusi yang berperan dalam proses sosialisasi anak dapat berupa sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses sosialisasi itu merupakan proses yang didasari oleh ketergantungan manusia pada manusia lain dalam mengadakan kontak dengan lingkungan sosial yang ada dan membutuhkan waktu yang lama. Perkembangannya dimulai dari lingkungan yang paling sempit sampai pada lingkungan yang luas untuk menghasilkan tingkah laku yang terkontrol sehingga mengarah pada tujuan yang dicapai.

Masyarakat sebagai agen sosialisasi merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses sosialisasi bagi anak tunarungu. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak sebab sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus menerus disampaikan dalam segala situasi di mana ia terlibat. Kelakuan yang tidak sesuai di kesampingkan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan sedangkan yang sesuai dengan norma yang diharapkan dimantapkan.

[6] Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam interaksi anak dengan lingkungan ia lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berlakuan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan. Dengan demikian anak tuna rungu dapat lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, sehingga rasa egosentrinya berkurang. Selain itu dapat menyesuaikan kelakukannya dengan harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Jadi dalam interaksi sosial itu memperoleh ”self concept” atau suatu konsep tentang dirinya.[7] Menurut Charles H. Cooley yang di kutip W.A. Gerungan mengatakan bahwa pandangan dan penghargaan terhadap diri sendiri (*self concept*) sangat dipengaruhi oleh pendapat-pendapat dan anggapan-anggapan orang lain terhadap dirinya. *Self-concept* seorang individu merupakan suatu refleksi dari konsep-konsep orang lain terhadap dirinya.[8]

Salah satu modal yang utama dalam proses penyesuaian adalah kepribadian. Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap seseorang yang akan menentukan cara-cara yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui kepribadian seseorang, yang perlu diperhatikan adalah

[7] Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 127.
[8] Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan terhadap lingkungannya demikian juga pada anak tuna rungu.

Sebagai bagian yang integral dari masyarakat yang mendengar, anak tuna rungu tidak dapat lepas dari nilai sosial yang berlaku dan harus dilaksanakan. Oleh karena itu, penerimaan nilai-nilai sosial bagi anak tuna rungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menyesuaikan sosial di masyarakat.

c. Anak Berkebutuhan Khusus dan Remaja Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dari dirinya. Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Remaja tunarungu adalah suatu kondisi dimana remaja tidak dapat memfungsikan fungsi dengarnya untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali. Sebenarnya tunarungu tidak hanya diderita remaja saja tapi bisa saja anak-anak, orang dewasa dan lansia. Terrdapat 3 istilah berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan pendengarannya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi/pengerasan oleh alat bantudengar yaitu, kurang dengar *(hard of hearing)* adalah mereka yang mengalami gangguan dengar, namun masih dapat menggunakan sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicaranya. Tuli *(deaf)* adalah mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen pada penglihatan dan perabaan. Tuli total *(totally deaf*) adalah mereka yang sudah sama sekali tidak mremiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak/mempersiapkan dan menggembangkan bicara.

Faktor penyebab ketunarunguan pada umumya dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Sebelum anak dilahirkan/masih dalam kandungan (*masa prenatal*)

Yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut:

a) Hereditas atau keturunan.
b) *Maternal rubella* yang dikenal sebagai penyakit cacat air Jerman, atau campak.
c) Pemakaian antibiotika over dosis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Taxoemi*, yaitu ketika sang ibu sedang mengandung karena suatu sebab tertentu sang ibu mengalami keracunan pada darahnya.

2) Pada waktu proses kelahiran (*masa neo natal*)

Yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut:

a) Lahir prematur, yaitu ketika proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badanya atau panjang badanya relatif sering dibawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah.

b) *Tang verlossing*, adakalanya bayi yang dikandung tidak dapat lahir secara wajar, artinya untuk mengeluarkan bayi tersebut dari kandungan mempergunakan pertolongan atau bantuan alat.

3) Sesudah anak dilahirkan (*masa post natal*)

Yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Penyebabnya antara lain sebagai berikut:

a) Penyakit *meringitis cerebralis*, adalah peradangan yang terjadi pada selaput otak.

b) Infeksi.

c) Oritis media kronis, keadaan ini menunjukkan di mana cairan oritis media (kopok dalam bahasa Jawa) yang berwarna kuning-kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metodologi adalah suatu proses, prinsip, dan prosedur, yang kita gunakan untuk mendekati problem dalam pencarian jawaban dengan ungkapan lain, metode adalah suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.[9]

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan agar penulis dapat lebih mengenal lingkungan penelitian, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Danzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[10]

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Menurut Bogdan dan Biklen mengajukan ada 5 ciri, yaitu:[11]

a. Latar Alamiah, dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

[9] Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosdakarya, 2002), 145.
[10] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2008), 4.
[11] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penelitian lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *out come.*

d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.

e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penyajian data penelitian ini menggunakan jenis penelitian yakni dengan menggambarkan, menjelaskan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi pada objek penelitian ini.[12] Deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam desain deskriptif ini, termasuk desain untuk studi formulatif dan eksploratif yang berkehendak hanya untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan studi selanjutnya. Dalam studi deskriptif juga termasuk:[13]

a. Studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu.

b. Studi untuk menentukan frekuensi terjadinya keadaan untuk meminimisasikan bias dan memaksimumkan reliabilitas.

Disini peneliti ingin menggambarkan keadaan yang berhubungan dengan interaksi remaja tunarungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya, baik interaksi di lingkungan sekolah misalnya ineraksi dengan teman sebaya sesama tunarungu dan ineraksi dengan guru maupun ineraksi di luar sekolah misalnya, interaksi dengan orangtua dan interaksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka.

[12] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Perss, 2001), 48.

[13] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berdasarkan atas pandangan fenomenologi. Secara utuh berusaha memahami suatu kejadian dalam kaitannya dengan individu dalam situasi yang sedang terjadi saat itu.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian interaksi remaja tunarungu peneliti melakukan penelitian seperti observasi (pengamatan) dan wawancara. Tempat penelitian yang peneliti lakukan Yayasan Pembina Anak-anak Tunarungu Karya Mulia Jl. Ahmad Yani No. 6-8 Surabaya. Dan tempat tinggal murid SMALB-B Karya Mulia.

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2015 s/d 15 Juni 2015.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian disini adalah subyek dari mana data akan di peroleh peneliti. Agar peneliti memperoleh data yang valid dan benar, adapun yang dijadikan sumber data peneliti adalah:

a. Murid SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
b. Guru SMALB-B Karya Mulia Surabaya.
c. Orangtua dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal murid SMALB-B Karya Mulia Surabaya.

Tabel 1.1
Daftar informan

No	Nama	Umur	Status
1	Nafisa Aggraini	19	Remaja Tunarungu
2	Citra Cahyaningrum	18	Remaja Tunarungu
3	Rafida Artanova	19	Remaja Tunarungu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Nova Maylia	17	Remaja Tunarungu
5	Ahmad Nurhadi	36	Guru
6	Slamet Riyanto	58	Kepala Sekolah
7	Ibu Triyani	45	Ibu Citra
8	Desy	19	Teman Citra di rumah
9	Ibu Tutik	57	Tetangga Citra
10	Ibu Hasnah	47	Ibu Reni
11	Ibu Sumi	49	Tetangga Reni
12	Fitri	17	Teman Reni di rumah

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dengan digunakan metode kualitatif ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Desain penelitian kualitatif ini dibagi dalam empat tahap, yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Perencanaan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, dan alasan pelaksanaan penelitian, menyusun lokasi penelitian, menentukan jadwal penelitian, menentukan metode dan jenis penelitian, menyusun teknik pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, menyusun perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan data.

Kemudian peneliti menyiapkan semua kebutuhan dalam melaksanakan penelitian mulai dari pedoman wawancara, surat ijin penelitian untuk instansi terkait yakni untuk kepala yayasan SLB-B Karya Mulia dan untuk kepala SMALB-B Karya Mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga-lembaga yang terkait. Setelah mendapatkan izin untuk meneliti, peneliti mulai beradaptasi dengan siswa SMALB-B Karya Mulia yang menjadi subjek penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisa data, peneliti mengelompokkan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sesuai data yang diperoleh. Tahap analisa data dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan ketika proses penelitian berakhir yaitu ketika proses pengerjaan laporan penelitian. Ketika melakukan wawancara dengan informan peneliti melakukan analisis sementara yang nantinya dapat berubah dan dapat disempurnakan ketika semua proses penelitian sudah dilakukan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap penulisan laporan dapat dilakukan ketika proses penelitian sidah berakhir dan semua data sudah diperoleh. Proses penulisan yang dilakukan ketika proses penelitian berlangsung hanya berupa catatan singkat atau biasa disebut dengan *field note*. Proses penulisan laporan dilakukan ketika penelitian selesai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan agar tidak da perubahan lagi pada data yang sudah diperoleh.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Data untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Data primer dan data skunder akan memudahkan peneliti untuk memilih metode pengumpulan data yang tepat guna dan hasil guna dan memudahkan melakukan pengumpulan data.

Sumber primer adalah suatu objek atau dokumen original material mentah dari pelaku yang dissebut "*firs-hand information*". Data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi dinamakan data primer.[14]

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia dinamakan data sekunder.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

[14] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, 2nd ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Teknik Observasi (pengamatan)

Observasi adalah keterlibatan paneliti sebagai bagian dari kelompok yang diteliti. Dalam observasi ini, peneliti berbaur dengan subyek penelitian dan mengikuti aktifitas yang mereka lakukan. Dalam hal ini kedudukan peneliti dengan subyek peneliti adalah sama.

Nasution menyatakan bahwa, observasi dasar semua semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya hanya bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall menyatakan bahwa "*trough observation, the rasearcher learn about behavior and the meaning attaced to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.[15] Dalam penelitian ini peneliti mengamati perilaku remaja tunarungu saat bermain, bercengkerama, dan dan bersikap dengan orang yang ada disekitarnya termasuk dengan peneliti dan peneliti juga mengartikan makna dari perilaku yang dilakukan remaja tunarungu.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui observasi penelititi belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Data observasi bukanlah hanya sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat.[16]

Peneliti sedapat mungkin melibatkan diri pada aktifitas yang mereka lakukan dan menjadi orang dalam situasi sosial mereka. Dengan demikian, kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka tidak dianggap sebagai orang asing, melainkan sebagai teman yang sama-sama melakukan aktifitas. Yang dimaksud melibatkan diri yakni ketika remaja tunarungu bermain, peneliti berperan menjadi teman.

Dengan begitu peneliti tidak akan mengganggu jalannya aktifitas mereka dan tidak terkesan adanya suasana yang dubuat-buat atau di manipulasi berdasarkan kemauan peneliti. Dari sini pula, peneliti mendapatkan sumber informasi dan data yang valid dari sumber informasi secara langsung dan spontan.

Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan yang sudah direncanakan terlebih dahulu kemuadian peneliti mencatat apa saja yang sudah ditemukan di lokasi penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana interaksi terjadi antara remaja tunarungu dengan teman sebaya sesama tunarungu dan ineraksi dengan guru di sekolah dan

[16] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi terjadi dengan orangtua dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu peristiwa umum dalam kehidupan sosial sebab ada banyak bentuk berbeda dari wawancara.[17]

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai berikut, "*a meeting of two person to excange information and idea trough question and responses, resulting in communication and joint conscruction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[18]

Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). Dan dari wawancara ini peneliti akan berusaha memperoleh dan mengorek informasi sebanyak dan seluas-luasnya dari informan secara mendalam.

Jadi, dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelian ini

[17] Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, 312.
[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti melakukan wawancara kepada remaja tunarungu, guru, orangtua remaja tunarungu, dan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggal remaja tunarungu.

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui proses interaksi remaja tunarungu terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk informasi atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Komponen dalam analisis data sebagai berikut, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamatan

Dalam mengkaji masalah-masalah penelitian, peneliti harus meneliti secara mendalam dalam rangka memahami persoalan yang diangkat oleh peneliti sendiri. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian melakukan pengamatan secara lebih cermat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesinambungan, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematik.

b. Triangulasi Data

Triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel.

Menurut Sutopo, 2006, triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data/sumber (data triangulation), (2) triangulasi peneliti (investigator triangulation), (3) triangulasi metodologis (methodological triangulation), dan (4) triangulasi teoritis (theoritical triangulation). Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja.[19]

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

[19] "'PDII – LIPI | Pusat Dokumentasi Dan Informasi Ilmiah – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia – Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,'" akses 17 December 2014, http://www.pdii.lipi.go.id/read/2013/04/04/triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian tentang interaksi remaja tunarungu murid SMALB-B Karya Mulia di Surabaya. Sistematika penulisannya terdiri dari empat bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda-beda namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab dua, dalam bab ini menguraikan tentang kajian kepustakaan (makro) dan (mikro) berupa landasan teoritis yang berhubungan dengan interaksi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Bab tiga, dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yakni yang pertama deskripsi umum obyek penelitian yang terdiri atas gambaran umum pola interaksi tunarungu dan sub bab kedua deskripsi hasil penelitian yang didalamnya membahas tentang hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Juga mengkonfirmasi temuan dengan teori yang ada.

Bab empat, dalam bab ini merupakan akhir dari penulisan laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan rekomendasi atau saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id